

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki judul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Tuturan Imperatif Guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Baturraden”. Penelitian mengenai tindak tutur perlokusi dalam tuturan guru bermakna pragmatik imperatif ini memiliki keterkaitan dengan sejumlah penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah” oleh Retno Esti Nugraheni. Penelitian berikutnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah “Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy” oleh Prety Awon. Beberapa judul penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan Judul “Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah” oleh Retno Esti Nugraheni

Penelitian mengenai penggunaan imperatif yang dilakukan oleh Retno Esti Nugraheni (2016) berjudul “Wujud Pragmatik Kesantunan Imperatif dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”. Penelitian tersebut mengambil topik berupa penggunaan tuturan imperatif guru dan siswa dalam pembelajaran. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni tersebut menghasilkan pembahasan bahwa wujud imperatif

yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah dalam pembelajaran Indonesia berupa (1) perintah, (2) permintaan, (3) desakan, (4), persilaan, (5) ajakan, (6) permintaan izin, (7) mengizinkan, (8) larangan, dan (9) ngelulu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kajian mengenai penggunaan imperatif dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian Nugraheni.. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjeknya. Subjek penelitian Nugraheni (2016) adalah tuturan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa di kelas VIII di SMP dalam sebuah pembelajaran, sedangkan, subjek dalam penelitian ini adalah tuturan guru dengan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Baturraden. Penelitian ini mengkaji tindak tutur perlokusi yang terdapat pada tuturan imperatif guru dalam suatu pembelajaran. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nugraheni yang hanya mengkaji tentang wujud-wujud imperatif yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran.

2. Penelitian dengan Judul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy” oleh Prety Awon

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Prety Awon (2016) mengenai “Tindak Perlokusi dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy”. Penelitian tersebut mengambil topik berupa tindak tutur perlokusi dalam kajian pragmatik. Jenis penelitian tersebut adalah kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan data berupa tindak perlokusi *memberi tahu petutur, membujuk, mengesankan, mendorong, menjengkelkan, menyenangkan, membuat petutur melakukan sesuatu, melegakan, mengalihkan perhatian, memalukan, dan*

menipu. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian tindak tutur perlokusi.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian Awon. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Awon adalah data tuturannya. Penelitian Awon mengambil data dialog dalam film, sedangkan, penelitian ini mengambil data tuturan guru di kelas dalam suatu pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian Awon hanya mengkaji hasil tindak tutur perlokusi saja. Berbeda dengan penelitian Awon, penelitian ini mengkaji tindak tutur perlokusi dalam tuturan bermakna pragmatik imperatif.

B. Deskripsi Teori

Sebuah penelitian dapat dikatakan ilmiah bila didukung oleh teori-teori. Penelitian mengenai tindak tutur perlokusi dalam tuturan guru yang bermakna pragmatik imperatif ini juga didukung oleh sejumlah teori. Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah teori mengenai tindak tutur perlokusi dan teori mengenai tuturan bermakna pragmatik imperatif. Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini didapatkan dari buku dan jurnal. Deskripsi teori lebih lanjutnya dapat diamati pada uraian-uraian di bawah ini.

1. Peristiwa Tutur

a. Pengertian Peristiwa Tutur

Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melakukan dua pihak, yaitu

penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Leonie, 2014:47). Peristiwa tutur sering ditemukan dalam kehidupan. Contoh dari peristiwa tutur ialah rapat di kantor, diskusi dalam ruang perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar. Peristiwa tutur yang dapat ditemukan di sekolah misalnya adalah peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam sebuah pembelajaran.

b. Aspek-aspek Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan fenomena yang sering ditemukan. Ada beberapa pandangan mengenai aspek-aspek peristiwa tutur. Menurut Heymes (dalam Chaer dan Leonie, 2014:48-49) aspek peristiwa tutur terdiri dari SPEAKING (*Settings and scene, participants, ends, act of sequence, keys, instrumentalities, norms dan genres*) “tempat, peserta tutur, tujuan tuturan, urutan tuturan, cara, media, norma yang berlaku, dan genre”. Menurut Leech (2011:), aspek-aspek situasi ujar terdiri dari: (1) penyapa dan petutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan sebuah tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Secara umum, aspek-aspek situasi tutur akan diuraikan pada uraian berikut ini:

1) Penutur dan Petutur

Penyapa adalah orang yang menyapa orang lain ketika berkomunikasi, sedangkan *pesapa* adalah orang yang disapa. Leech (2011:19) menyebut *penyapa* atau orang yang berbicara kepada orang lain dalam suatu situasi ujar sebagai *penutur* (ditandai dengan simbol ‘n’), sedangkan orang yang disapa sebagai *petutur* (ditandai dengan simbol ‘t’). Simbol ‘n’ tidak terbatas untuk menjuluki penutur saja, tetapi juga

untuk menyebut penulis. Demikian pula simbol ‘t’, selain untuk menjuluki penutur, juga digunakan untuk menyebut pembaca. Jadi, penggunaan *n* dan *t* tidak terbatas pada pragmatik secara lisan saja.

Penutur dan *petutur* merupakan salah satu aspek yang ada dalam situasi ujar. Keduanya melibatkan manusia sebagai makhluk hidup yang saling berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Selain penutur dan petutur, ada pula istilah penerima yang disebut sebagai orang yang bukan menjadi sasaran tuturan si penutur. Sosok yang dijuluki penerima ini berusaha mengartikan isi wacana berdasarkan bukti kontekstual yang ada tanpa menjadi sasaran si penutur. Yang dimaksud dengan sasaran penutur ialah petutur.

2) Konteks Tuturan

Konteks merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga dapat diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur yang membantu petutur untuk menafsirkan makna tuturan. Konteks penting untuk dipahami orang yang berbicara dan orang yang mendengar. Sebuah ujaran yang sama dapat mempunyai pengertian yang berlainan jika situasi dan unsur-unsur lainnya berbeda. Sebagai contoh, ujaran “*Aku bisa mengerjakan soal logaritma*” yang diucapkan oleh siswa SMP tentu akan ditanggapi berbeda oleh pendengarnya dibandingkan bila ujaran tersebut diujarkan oleh siswa SMA.

Menurut Alwi dkk. (2010:434), konteks wacana terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Dari unsur-unsur yang dikemukakan oleh Alwi dkk., tiga

unsur terakhir memerlukan penjelasan lebih lanjut. Bentuk amanat yang disampaikan dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

3) Tujuan Tuturan

Seseorang dapat menggunakan ujarannya untuk menyampaikan tujuannya. Tujuan tersebut dapat disebut pula dengan tujuan yang ada dalam sebuah tuturan. Dengan sebuah tuturan, seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu atau merasakan sesuatu. Seseorang misalnya, bisa mengatakan “*Baju yang kamu pakai bagus sekali*” untuk memuji baju yang dikenakan oleh temannya. Selain itu, orang tersebut juga dapat mengatakan kalimat yang sama untuk menyindir baju temannya yang misalnya sobek-sobek dan sudah tidak layak pakai. Dengan demikian, tujuan tuturan dapat dikategorikan sebagai salah satu aspek yang ada dalam situasi ujar.

4) Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan bisa juga disebut sebagai tindak ujar. Tindak ujar ini merupakan tuturan yang berkaitan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Seorang penutur pasti memiliki tindakan yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dalam tindak ujar adalah ketika seseorang

menuturkan sesuatu, berarti orang tersebut melakukan sebuah tindakan. Dengan demikian, tuturan yang dikaji dalam tindak tutur ini adalah bahasa yang berwujud konkret, yaitu tuturan dalam tindakan.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Sebuah tuturan merupakan produk dari tindak verbal atau tindak ujar itu sendiri. Tuturan sebagai bentuk produk tindak verbal ini merupakan tuturan yang maknanya dikaji dalam pragmatik. Tuturan dalam hal ini dapat berupa contoh kalimat atau tanda kalimat dalam situasi-situasi tertentu, tetapi bukanlah kalimat itu sendiri. Hal tersebut dapat disebabkan karena ada tuturan yang sangat panjang sehingga tidak dapat lagi disebut sebagai kalimat. Tuturan dapat dinyatakan dalam bentuk deklaratif, interogatif, atau imperatif.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu hal yang dikaji dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Aslinda dan Leni (2010:34) tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Konsep lain mengenai tindak tutur selain dikemukakan oleh Aslinda dan Leni, juga dikemukakan oleh George Yule. Yule (2006:82) menyebutkan bahwa tindak tutur biasanya disebut sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

b. Jenis-jenis Tindak Tutur

1) Tindak Tutur Lokusi

Pada suatu tindakan yang menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak yang pertama yang dapat dihasilkan oleh tuturan yaitu lokusi. Tindak lokusi merupakan tindak dasar dalam tuturan. Tindak ilokusi ini menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Austin dalam Levinson (1983:236) tindak tutur lokusi mengungkapkan kalimat dengan perasaan dan referensi tertentu.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Tindak kedua yang disebut ilokusi adalah tuturan yang memiliki beberapa fungsi. Tindak ilokusi tersebut merupakan dimensi kedua dan ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Menurut Austin dalam Tarigan (2009:35), tindak tutur kedua yang disebut ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindakan yang dimaksud dapat berupa pembuatan ujaran, penawaran, janji, dan lain-lain dalam menyatakan ujaran, melalui sifat daya konvensional yang berhubungan. Contoh dari tindak ilokusi misalnya saat pedagang berbicara kepada calon pembeli untuk menawarkan dagangannya.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur yang ketiga menurut Austin adalah tindak tutur perlokusi. Menurut Mey (1993:113), dari segi teori, aspek ilokusi merupakan aspek yang paling sering dibahas, sebab, tindak ilokusi merupakan pusat dari teori tindak tutur. Akan

tetapi, sebenarnya dari segi pragmatik, tindak perlokusi lah yang paling menarik, sebab, tindak perlokusi merupakan kunci untuk memahami tujuan seseorang menggunakan tindak ilokusi. Dengan bergantung pada keadaan, seseorang akan menuturkan sesuatu dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang ditimbulkan tuturan tersebut. Misalnya pada ungkapan: “*Saya baru saja membuat kopi.*” Kalimat tersebut bisa saja menimbulkan akibat kepada petutur seperti misalnya si petutur dapat menerangkan aroma kopi yang luar biasa atau meminta pendengar untuk minum kopi.

3. Tindak Tutur Perlokusi

a. Pengertian Tindak Tutur Perlokusi

Sebuah tuturan yang diujarkan oleh seseorang seringkali memiliki efek atau daya pengaruh bagi orang yang mendengarnya. Efek tersebut dapat secara sengaja atau tidak sengaja dibuat oleh si penutur. Daya pengaruh atau efek tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur perlokusi. Menurut Wijana (1996:30), tindak tutur perlokusi adalah yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur perlokusi ini juga dapat disebut sebagai *the act of affecting someone*.

b. Jenis-jenis Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh dalam sebuah tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada petutur. Leech (2011:32) menyebutkan bahwa ada sejumlah verba yang menandai tindak tutur perlokusi yang sekaligus menjadi fungsi

tindak tutur perlokusi itu sendiri. Tindak tutur perlokusi ditandai dengan verba dan sejumlah ungkapan yang mirip verba. Verba perlokusi terdiri dari 16 macam yaitu: *membuat petutur tahu* (bring h to learn that), *membujuk* (persuade), *menipu* (deceive), *mendorong* (encourage), *menjengkelkan* (irritate), *menakuti* (frighten), *menyenangkan* (amuse), *membuat seseorang melakukan sesuatu* (get h to think about), *mengilhami* (inspire), *mengesankan* (impress), *mengalihkan perhatian* (distract), *membuat seseorang berpikir tentang* (get h to think about), *melegakan* (relieve tension), *mempermalukan* (embarass), *menarik perhatian* (attract attention), dan *menjemukan* (bore). Berikut ini merupakan penjelasan mengenai verba-verba penanda perlokusi:

1) Tindak Tutur Perlokusi *Membuat Petutur Tahu*

Leech menyebutkan bahwa salah satu verba perlokusi adalah *bring h to learn that* (membuat petutur tahu bahwa). Verba ini biasanya menggambarkan sebuah tindak ujar yang bertujuan dengan sengaja menempatkan petutur dalam suatu kondisi pengetahuan yang sebelumnya tidak ada. Berikut adalah contoh konteks dan tuturannya:

Contoh:

Konteks: Bu Ida, seorang guru biologi, sedang menjelaskan materi tentang bintang laut di kelas kepada siswa-siswanya.

(7) Bu Ida: “Jadi, sebetulnya bintang laut itu tidak memiliki otak.”

Tuturan (7) di atas merupakan contoh dari penerapan verba perlokusi *bring h to learn that*. Dengan memberikan informasi tersebut, Bu Ida bermaksud untuk membuat para siswanya tahu mengenai suatu informasi. Informasi tersebut adalah bintang laut itu tidak memiliki otak, tetapi memiliki sebuah jaringan syaraf yang membuatnya bereaksi terhadap lingkungan.

2) Tindak Tutur Perlokusi *Membujuk*

Verba *membujuk* berasal dari kata dasar *bujuk* yang mendapatkan prefiks *me-*. Menurut Chaer (2008:135), kata dasar yang mendapat imbuhan *me-* memiliki sejumlah makna yang sesuai dengan komponen makna bentuk dasarnya. Bila bentuk dasarnya memiliki makna (+tindakan) dan (+sasaran), maka makna gramatikal dari prefiks *me-* tersebut bermakna ‘melakukan’. Kata dasar *bujuk* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ‘usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan sebagainya bahwa yang dikatakannya benar’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:216), sedangkan *membujuk* dapat diartikan sebagai ‘melakukan usaha untuk meyakinkan seseorang dengan kata-kata manis dan sebagainya bahwa yang dikatakannya benar’. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung tindak perlokusi *membujuk* menurut Musriyono dkk. (2018:353):

Konteks: Sebelum kakek pergi ke laut, ibu mencoba untuk membujuknya agar tidak ke laut karena gelombang masih tinggi.

(8) Ibu: “Apa kakek yakin akan pergi sore ini? Tidakkah ini berbahaya kek?”

Tuturan tersebut bisa disebut sebagai tuturan berbentuk pertanyaan. Akan tetapi, di balik pertanyaan tersebut, sebetulnya tuturan itu mengandung pengaruh berupa bujukan kepada si petutur. Melalui tuturan tersebut, penutur atau ibu, mencoba untuk membujuk kakek untuk tidak ke laut. Alasan ibu menuturkan tuturan tersebut mungkin karena ibu mengetahui ada ombak tinggi yang membahayakan untuk melaut.

3) Tindak Tutur Perlokusi *Menipu*

Kata *menipu* berasal dari kata dasar *tipu* mendapatkan prefiks *me-*. Kata *tipu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ‘perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung’ (Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:1471), sedangkan prefiks *me-* bermakna ‘melakukan’. Dengan demikian, *menipu* dapat diartikan sebagai ‘melakukan perbuatan atau perkataan yang tidak jujur dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung’.

Contoh:

Konteks: Susan disuruh ibunya menemani adiknya tidur. Tapi adiknya tidak bisa diam dan terus bermain.

(9) Susan: “Tidur ya. Kalau tidak tidur nanti digigit kerbau.”

Tuturan (9) di atas adalah contoh tindak tutur perlokusi dalam ujaran yang ditandai dengan verba *menipu*. Tuturan tersebut diutarakan Susan kepada adiknya yang tidak mau tidur dengan tujuan untuk menipu adiknya supaya mau tidur. Melalui tuturan tersebut, Susan berusaha menipu si adik kalau anak kecil tidak mau tidur akan digigit kerbau.

4) Tindak Tutur Perlokusi *Mendorong*

Sebuah tuturan dapat memiliki daya pengaruh untuk mendorong seseorang. Verba *mendorong* berasal dari kata dasar *dorong* mendapatkan imbuhan *me-*. Kata *dorong* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ‘tolak (dari bagian belakang atau bagian depan); sorong’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:341), sedangkan prefiks *me-* bermakna ‘melakukan’. Jadi, kata *mendorong* dapat diartikan sebagai ‘melakukan dorong’.

Contoh:

Konteks: Robin mendapatkan tugas kelompok bersama Heri. Ia mengajak Heri untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.

(10) Robin: “Ayo, Her, maju ke depan. Ayo.”

Tuturan (10) tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang mengandung tindak perlokusi *mendorong*. Robin menggunakan tuturan tersebut untuk mendorong Heri

yang sekelompok dengannya untuk mempresentasikan bersama tugas yang telah mereka kerjakan.

5) Tindak Tutur Perlokusi *Menjengkelkan*

Verba penanda perlokusi *menjengkelkan* berasal dari kata *jengkel* yang mendapatkan klotiks *me-kan*. Kata *jengkel* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti ‘kesal (tentang perasaan); mendongkol’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:578) dan klotiks *me-kan* menurut Chaer (2008:174) bermakna ‘menyebabkan jadi’. Dapat dikatakan kata *menjengkelkan* berarti ‘menyebabkan jadi kesal’ atau ‘menyebabkan jadi jengkel’.

Contoh:

Konteks: Teman Vega ada yang dihukum karena tidak menngkerjakan PR. Vega memberi tahu temannya bahwa tadi ada yang melaporkannya ke guru BK.

(11)Vega: “Tadi aku lihat dia yang melaporkanmu ke guru BK.”

Contoh (11) merupakan tuturan yang mengandung perlokusi *menjengkelkan*. Tindak tutur perlokusi *menjengkelkan* dituturkan oleh Vega kepada temannya. Dengan menggunakan tuturan “*Tadi aku lihat dia yang melaporkanmu ke guru BK!*”, si penutur bermaksud untuk membuat si petutur jengkel karena mengetahui ternyata tadi ada yang melaporkannya ke guru BK.

6) Tindak Tutur Perlokusi *Menakuti*

Verba menakut-nakuti berasal dari kata *takut* yang mendapatkan proses reduplikasi morfologis *me-i*. Kata *takut* artinya ‘merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana’ (Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:1382), sedangkan *me-i* memiliki makna ‘merasa (dasar) pada’. Jadi, menakut-nakuti memiliki makna ‘membuat merasa gentar menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana’.

Contoh:

Konteks: Pak Lurah sedang mengadakan rapat bulanan di desa. Dalam rapat tersebut, salah satu informasi yang disampaikan Pak Lurah adalah harga padi akan turun sebentar lagi.

(12) Pak Lurah: “Sebentar lagi harga gabah akan turun.”

Tuturan (12) adalah contoh ujaran yang memiliki verba *menakuti* menurut Rustono (1999:39). Tuturan “*Sebentar lagi harga gabah turun*” bila disampaikan kepada petani yang masih menyimpan banyak gabah merupakan tindak tutur perlokusi. Tuturan tersebut memiliki pengaruh untuk mempengaruhi si petani, yaitu supaya petani menjadi ketakutan mengalami kerugian jika gabahnya tidak segera dijual.

7) Tindak Tutur Perlokusi *Menyenangkan*

Verba *menyenangkan* berasal dari kata dasar *senang* mendapatkan klotifiks *me-**kan*. Arti *senang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ‘puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:1267), sedangkan klotifiks *me-kan* menurut Chaer berarti ‘menyebabkan jadi’. Kata *menyenangkan* dapat diartikan sebagai ‘menyebabkan jadi puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya’. Tuturan “*Sebentar lagi harga gabah turun*” bila disampaikan kepada petani yang masih menyimpan banyak gabah selain dapat berupa tindak perlokusi *menakut-nakuti*, dapat pula dikategorikan sebagai tindak perlokusi *menyenangkan*. Seperti yang telah diketahui, sebuah tuturan bergantung pada konteksnya. Bila tuturan “*Sebentar lagi harga gabah turun*” tersebut

ditujukan kepada para petani yang kehabisan gabahnya, maka mereka akan senang karena bisa membeli gabah dengan harga murah.

8) Tindak Tutur Perlokusi *Melegakan*

Verba perlokusi *melegakan* berasal dari kata dasar *lega* mendapat klotifiks *me-**kan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *lega* memiliki arti ‘merasa senang (tenteram)’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:803), sedangkan klotifiks *me-**kan* menurut Chaer memiliki arti ‘menyebabkan jadi’. Kata *melegakan* dapat diartikan sebagai ‘menyebabkan tenteram’. Berikut adalah contoh kalimat yang ditandai verba perlokusi *melegakan* di dalamnya.

Contoh:

Konteks: Salah seorang ibu yang putranya menjadi penumpang pesawat yang kecelakaan beberapa saat yang lalu sedang gelisah karena kabar anaknya tidak kunjung tiba..

(13) Kakak: “Dia selamat bu.”

Contoh tuturan “*Dia selamat bu*” dalam (13) merupakan tuturan yang memiliki daya pengaruh *melegakan*. Menurut contoh tuturan (13), penutur berusaha menenangkan ibunya. Kakak berusaha membuat ibu merasa tenang atau lega dengan mengatakan bahwa adiknya berada dalam pesawat yang mengalami kecelakaan beberapa waktu yang lalu.

9) Tindak Tutur Perlokusi *Membuat Petutur Melakukan Sesuatu*

Salah satu verba penanda perlokusi adalah *get h to do* (membuat petutur melakukan sesuatu). Dengan menggunakan sebuah tuturan, seorang penutur dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Sesuatu tersebut mungkin sebuah tindakan yang diharapkan oleh si penutur untuk dilakukan oleh petutur. Berikut ini

adalah contoh konteks dan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu.

Contoh:

Konteks: Langit mulai mendung sementara pakaian yang dijemur belum diangkat. Seorang ayah berkata kepada anaknya yang sedang bermain gawai..

(14) Ayah: “Sebentar lagi hujan, *nduk*.”

Tuturan yang ditandai dengan (14) tersebut dapat dikatakan sebagai contoh tuturan yang memiliki daya pengaruh untuk membuat petutur melakukan sesuatu. Dengan menggunakan kalimat berita tersebut, ayah bukan hanya bermaksud untuk memberi tahu si petutur, yakni anaknya, bahwa hujan akan turun sebentar lagi, tetapi bisa juga untuk memerintah anaknya supaya mengangkat jemuran. Dengan menuturkan “Sebentar lagi hujan, *nduk*.”, si ayah telah melakukan tindak tutur perlokusi berupa membuat petutur melakukan sesuatu.

10) Tindak Tutur Perlokusi *Mengilhami*

Kata *mengilhami* merupakan verba yang berasal dari kata *ilham* mendapat klotifiks *me-i*. Kata *ilham* dalam kamus memiliki sejumlah arti, di antaranya adalah ‘sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya)’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:524). Menurut Chaer (2008:175), klotifiks *me-i* memberi makna kata kerja aktif. Dengan demikian, verba *mengilhami* memiliki arti ‘memberi ilham’ atau ‘membisiki (dalam hati)’ atau ‘menggerakkan hati seseorang untuk mencipta (mengarang syair, lagu, dan sebagainya)’.

Contoh:

Konteks: Seorang guru bahasa Indonesia sedang memberikan tugas membuat puisi kepada siswa-siswanya.

(15) Bu Guru: “Coba, buat puisi dengan kata kunci ‘sawah’!”

Contoh uturan (15) merupakan tuturan yang diungkapkan guru pada sebuah pembelajaran. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai contoh tuturan yang memiliki tindak perlokusi *mengilhami*. Dengan menggunakan kalimat “*Coba, buat puisi dengan kata kunci ‘sawah’!*” tersebut, bu guru mencoba untuk mengilhami para siswa untuk membuat puisi.

11) Tindak Tutur Perlokusi *Mengesankan*

Kata *mengesankan* berasal dari kata dasar *kesan* yang mendapatkan klotiks *me-kan*. Kata *kesan* berarti ‘bekas, jejak, atau yang terasa sesudah melihat atau mendengar sesuatu’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:687), sedangkan klotiks *me-kan* memiliki makna ‘menyebabkan jadi’. Kata *mengesankan* dapat diartikan sebagai ‘meninggalkan kesan atau menyebabkan berkesan’. Contoh daya pengaruh yang ditandai oleh verba *mengesankan* ialah sebagai berikut:

Konteks: Erza akan mengikuti tes pegawai. Ia ditawarkan untuk menggunakan uang pelicin supaya langsung diterima tanpa tes.
(16) Erza: “Lebih baik saya gagal daripada harus berbuat curang.”

Contoh uturan (16) tersebut merupakan contoh tuturan yang memiliki tindak perlokusi *mengesankan*. Dengan menuturkan kalimat tersebut, Erza berusaha memberikan kesan kepada pendengar bahwa ia adalah orang yang jujur. Memberikan kesan kepada petutur melalui sebuah tuturan juga termasuk dalam tindak tutur perlokusi.

12) Tindak Tutur Perlokusi *Mengalihkan Perhatian*

Pengaruh atau tindak perlokusi dalam sebuah tuturan dapat ditandai dengan verba salah satunya seperti *mengalihkan perhatian*. Dalam komunikasi, seorang

penutur kadang-kadang berniat untuk mengalihkan perhatian petutur. Berikut ini merupakan contoh konteks dan tuturan yang mengandung tindak tutur perlokusi *mengalihkan perhatian*.

Konteks: Hesti melihat burung merpati yang sangat cantik di pekarangan rumahnya. Ia mencolek temannya yang sedang menyapu untuk melihat merpati itu.

(17) Hesti: “Coba lihat, di sana ada burung merpati!”

Tuturan (17) adalah contoh tuturan yang mengandung perlokusi *mengalihkan perhatian*. Tuturan Hesti merupakan contoh dari tuturan yang memiliki tindak perlokusi *mengalihkan perhatian*. Pada contoh tersebut, si petutur berniat untuk mengalihkan perhatian petutur untuk melihat seekor burung merpati.

13) Tindak Tutur Perlokusi *Membuat Seseorang Berpikir tentang Sesuatu*

Salah satu verba penanda perlokusi berikutnya adalah membuat seseorang berpikir tentang sesuatu. Daya pengaruh untuk membuat seseorang berpikir dapat ditemukan dalam tuturan guru pada suatu pembelajaran. Seorang guru perlu membuat para siswanya berpikir mengenai materi yang dibahas dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, sang guru dapat memanfaatkan tuturan untuk mempengaruhi siswa supaya berpikir mengenai suatu pokok permasalahan yang sedang dibahas. Di bawah ini terdapat konteks dan contoh tuturan yang memiliki tindak tutur perlokusi *membuat seseorang berpikir tentang sesuatu*:

Contoh:

Konteks: Pak Toni, seorang guru biologi sedang mengetes kemampuan berpikir kritis pada siswanya.

(18) Pak Toni: “Bila seluruh air di bumi ini tercemar, apakah manusia akan tetap hidup?”

Konteks dan tuturan (18) merupakan contoh tuturan guru yang memiliki perlokusi membuat seseorang atau siswa berpikir mengenai suatu hal. Pada contoh tuturan

tersebut, Pak Toni yang merupakan seorang guru biologi mencoba membuat para siswanya berpikir mengenai suatu pokok permasalahan. Tuturan yang digunakan oleh Pak Toni memiliki daya pengaruh untuk membuat para siswanya berpikir tentang dampak dari pencemaran air di permukaan bumi.

14) Tindak Tutur Perlokusi *Mempermalukan*

Verba *mempermalukan* berasal dari kata *malu* yang mendapatkan konfiks *per-* dan sufiks *me-*. Kata *malu* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ‘merasa tidak enak hati karena melakukan sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan dan sebagainya)’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:868). Konfiks *per-an* dalam kata *mempermalukan* memiliki makna ‘lakukan supaya malu’ dan *me-* dalam kata tersebut memiliki makna ‘melakukan’. Dengan demikian, kata *mempermalukan* memiliki arti ‘membuat jadi malu’. Berikut adalah konteks dan contoh tuturan yang memiliki tindak tutur perlokusi *mempermalukan*.

Contoh:

Konteks: Topan memergoki sahabatnya yang mencuri uang kas di kelas. Topan berbicara kepada temannya tersebut.

(19) Topan: “Seharusnya kau malu, sudah mengambil apa yang bukan hakmu!”

Tuturan (19) merupakan contoh tuturan yang mengandung perlokusi *mempermalukan*. Penutur berusaha mempengaruhi temannya melalui bentuk imperatif. Topan bermaksud membuat temannya malu karena telah mengambil milik orang lain. Tuturan yang digunakan Topan tersebut merupakan tuturan yang memiliki daya pengaruh atau tindak tutur perlokusi untuk membuat pendengarnya merasa malu.

15) Tindak Tutur Perlokusi *Menarik Perhatian*

Perlokusi yang ditandai dengan verba *menarik perhatian* dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penutur dapat menggunakan tuturan untuk menarik perhatian petutur. Bentuk perlokusi ini dapat diamati pada contoh yang dikemukakan oleh Musriyono dkk. (2018:353) berikut ini:

Konteks: Delima baru ingat bila ia telah meninggalkan ibunya berjualan sendiri. Kemudian, dirinya kembali ke toko ibunya dan memanggil ibunya yang mencarinya seperti orang kebingungan.

(20) Delima: “Ibu!” seruku.

Dalam contoh yang dikemukakan oleh Musriyono dkk. tersebut, Delima menggunakan ujaran “Ibu!” untuk menarik perhatian ibunya yang bingung mencarinya dan tidak melihat di mana ia berada. Hal tersebut disebabkan karena Delima meninggalkan ibunya berjualan sendirian di toko sang ibu. Delima menggunakan tuturan berbentuk imperatif untuk menarik perhatian ibunya.

16) Tindak Tutur Perlokusi *Menjemukan*

Verba penanda perlokusi yang terakhir adalah *menjemukan*. Kata *menjemukan* berasal dari kata *jemu* mendapatkan klotifiks *me-kan*. Kata *jemu* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ‘sudah tidak suka lagi karena terlalu sering; jemu’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2015:577). Dengan demikian, kata *menjemukan* memiliki arti ‘menyebabkan sudah tidak suka lagi karena terlalu sering’ atau ‘menyebabkan jemu’.

Contoh tuturan:

Konteks: Mas Heri memberi tahu adiknya bahwa menu yang dimasak ibunya hanya tempe goreng sama seperti tiga hari yang lalu.

(21) Mas Heri: “Hari ini menunya sama saja seperti yang kemarin-kemarin.”

Tuturan nomor (21) tersebut merupakan contoh tuturan yang memiliki daya pengaruh menjemukan. Tuturan tersebut memiliki konteks seorang kakak yang memberi tahu kepada adiknya bahwa menu makan mereka sama saja seperti hari-hari sebelumnya. Dengan tuturan tersebut, si penutur bisa saja bertujuan untuk membuat lawan bicaranya merasa bosan karena tahu bahwa ia akan memakan menu yang sama dengan yang telah ia makan selama sehari-hari.

4. Tuturan yang Bermakna Pragmatik Imperatif

a. Pengertian Tuturan yang Bermakna Pragmatik Imperatif

Tuturan bermakna pragmatik imperatif adalah tuturan yang berwujud pragmatik imperatif. Menurut Rahardi (2009:87), wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif menurut makna pragmatiknya. Tuturan ini berbeda dengan tuturan imperatif yang berwujud formal atau struktural. Tuturan berwujud imperatif formal dibedakan dalam bentuk imperatif aktif dan bentuk pasif. Di sisi lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif, tetapi bisa juga diungkapkan dalam bentuk kalimat deklaratif atau interogatif.

Tuturan bermakna pragmatik imperatif memiliki kaitan dengan teori pragmatik yang lain. Teori pragmatik yang berkaitan dengan tuturan bermakna pragmatik imperatif adalah tindak tutur. Tuturan bermakna pragmatik imperatif berkaitan dengan lokusi, yaitu berupa pernyataan makna dasar dari konstruksi imperatif. Tuturan imperatif tersebut juga berkaitan dengan ilokusi sebagai maksud yang disampaikan penutur dalam menyampaikan tuturan imperatif. Tuturan bermakna pragmatik imperatif itu juga berkaitan dengan tindak perlokusi berkaitan dengan dampak yang timbul sebagai akibat dari tindak tutur.

b. Wujud Tuturan yang Bermakna Pragmatik Imperatif

Berdasarkan penelitian, setidaknya ada tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna tersebut dapat ditemukan dalam tuturan langsung maupun tidak langsung. Wujud pragmatik imperatif dapat ditemukan dalam tuturan berkonstruksi imperatif itu sendiri atau tuturan yang berkonstruksi nonimperatif. Rahardi (2009:87-116) menyebutkan bahwa ada 17 macam tuturan yang bermakna pragmatik imperatif. Tuturan-tuturan tersebut terdiri dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif: (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14) umpatan, (15) ucapan selamat, (16) anjuran, dan (17) ngelulu. Berikut adalah uraian mengenai 17 wujud tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif:

1) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

a) Pengertian

Rahardi menyebutkan bahwa salah satu makna pragmatik imperatif dapat berupa perintah untuk melakukan sesuatu. Untuk mengetahui makna perintah yang terkandung dalam sebuah tuturan, seorang petutur perlu memparafrasakan tuturan tersebut. Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan oleh seseorang yang ingin memerintah orang lain supaya melakukan suatu hal sesuai apa yang diperintahkannya. Tuturan bermakna pragmatik imperatif perintah merupakan salah satu tuturan bermakna pragmatik imperatif yang dapat ditemukan

pada suatu peristiwa tutur. Guru yang berada dalam suatu pembelajaran dapat menggunakan tuturan bermakna perintah untuk memerintah siswa supaya mengerjakan tugas.

b) Ciri-ciri

Makna pragmatik imperatif perintah dapat ditemukan dalam bentuk tuturan imperatif atau nonimperatif. Tuturan nonimperatif tersebut dapat juga disebut sebagai imperatif tidak langsung yang hanya dapat diketahui makna pragmatiknya melalui konteks dan situasi penutur. Menurut Ayuningtyas (2019:16), tuturan bermakna pragmatik perintah dapat pula memiliki ciri-ciri berintonasi keras atau tinggi, didukung dengan kata kerja dasar. Kata kerja dasarnya juga dapat berpartikel pengeras *-lah* atau berpartikel *-kan*.

Informasi Indeksal: Tuturan ini disampaikan seorang pemimpin kepada asistennya.

(22)“Ada yang mengambil dokumen itu.”

Tuturan (22) di atas merupakan dua contoh tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah. Tuturan tersebut sekilas tidak memenuhi ciri-ciri tuturan bermakna pragmatik imperatif perintah. Akan tetapi, tuturan tersebut dapat diparafrasakan agar pendengar memahami makna perintah pada tuturan tersebut, seperti “*Saya memerintahkan Anda untuk mengambil dokumen itu*”.

2) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

a) Pengertian

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif dapat berupa suruhan. Tuturan dengan makna imperatif suruhan ini merupakan salah satu bentuk utama dari tuturan

yang bermakna imperatif. Melalui tuturan ini, seorang penutur dapat menyuruh petutur untuk melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan oleh penutur. Tuturan ini dapat diungkapkan misalnya oleh seorang guru kepada siswanya untuk mengerjakan soal. Tuturan bermakna suruhan memiliki perbedaan dengan tuturan bermakna perintah, misalnya dalam hal intonasi.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:96), imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai dengan penanda kesantunan *coba*. Misalnya pada contoh kalimat “*Coba hidupkan mesin mobil itu!*”. Menurut Ayuningtyas (2019:18), ciri-ciri tuturan bermakna imperatif suruhan juga terdiri dari intonasi yang lebih rendah (halus) daripada intonasi tuturan bermakna imperatif perintah. Pada praktik sehari-hari, imperatif bermakna suruhan ini tidak hanya digunakan dalam bentuk imperatif, tetapi juga dalam bentuk kalimat deklaratif ataupun interogatif. Di bawah ini terdapat contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif suruhan.

Contoh:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut dituturkan oleh seorang direktur kepada pembantu direktur pada saat keduanya meninjau ruang-ruang kerja yang baru saja selesai dibangun.

(23)Direktur: “Ah, panas betul ruang sekertaris direktur yang di atas itu.”

(24)Pembantu Direktur: “Baik Pak, nanti saya sampaikan kepada petugas yang biasa memasang kipas angin.”

Contoh (24) tersebut dituturkan oleh seorang direktur kepada pembantu direktur pada saat keduanya meninjau ruang-ruang kerja yang baru saja selesai dibangun. Tuturan tersebut merupakan tuturan imperatif yang bermakna suruhan. Secara tidak langsung, direktur menyuruh pembantu direktur untuk memasang kipas angin. Bentuk dari tuturan bermakna pragmatik imperatif suruhan tersebut adalah deklaratif.

3) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

a) Pengertian

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif permintaan diungkapkan oleh penutur untuk meminta petutur melakukan sesuatu. Seorang petutur dapat memparafrasakan tuturan untuk dapat memahami apakah tuturan tersebut mengandung makna pragmatik permintaan atau bukan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif permintaan ini misalnya diungkapkan oleh seseorang yang ingin meminta tolong untuk diambilkan sesuatu. Makna pragmatik imperatif permintaan dapat disimpulkan melalui tuturan yang memiliki penanda kesantunan. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ini juga memiliki sejumlah ciri.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:97-98), tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ditandai oleh penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Seperti tuturan imperatif yang mengandung makna perintah dan suruhan, imperatif permintaan juga dapat ditemukan dalam bentuk nonimperatif. Berikut adalah contoh tuturannya:

Informasi Indeksal: Tuturan ini disampaikan oleh seseorang kepada sahabatnya pada saat ia akan pergi ke kota karena ada sebuah urusan. Akan tetapi, sebetulnya ia harus menghadiri rapat karang taruna pada saat yang sama.

(25) Totok: “Tolong pamitkan, Mbak!”

(26) Narsih: “Iya, Tok. Selamat jalan, ya!”

Contoh tuturan (25) adalah imperatif permintaan yang berkonstruksi imperatif. Konteks dari percakapan tersebut adalah percakapan seorang pemuda dengan sahabatnya. Pemuda tersebut memiliki jadwal acara pada dua tempat yang berbeda.

Karena tidak mungkin menghadiri kedua acara tersebut, ia minta dipamitkan oleh sahabatnya.

4) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

a) Pengertian

Ada kalanya seorang penutur meminta dengan sangat kepada petutur supaya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Penutur dapat mengungkapkan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif permohonan untuk membuat petutur melakukan sesuatu. Tuturan bermakna pragmatik imperatif sering diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya oleh orang-orang saat sedang berdoa. Tuturan bermakna pragmatik imperatif permohonan juga dapat dituturkan dalam situasi-situasi formal oleh pembawa acara. Situasi-situasi formal tersebut misalnya adalah seminar, rapat, dan sebagainya.

b) Ciri-ciri

Biasanya, imperatif permohonan, menurut Rahardi (2009:99) ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Sebagai tambahan, partikel *-lah* juga dapat digunakan untuk memperhalus kadar tuntutan imperatif permohonan. Makna pragmatik imperatif permohonan ini tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung imperatif permohonan. Berikut ini adalah contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif permohonan:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut adalah tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan seorang calon pegawai.

(27) “Mohon tanggapi secepatnya surat ini!”

Tuturan (27) merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan tanpa partikel *-lah*. Konstruksi dari tuturan tersebut adalah imperatif. Supaya lebih jelas, tuturan tersebut dapat diparafrasakan menjadi tuturan deklaratif untuk menentukan apakah tuturan tersebut termasuk dalam imperatif permohonan atau bukan. Bila diparafrasakan, tuturan (28) tersebut akan menjadi: “*Saya memohon Saudara menanggapi secepatnya surat ini.*”

5) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

a. Pengertian

Ketika seorang penutur sangat menginginkan petutur melakukan sesuatu, penutur sering mengungkapkan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif desakan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif desakan ini dapat diparafrasakan supaya petutur memahami tuturan tersebut bermakna desakan atau bukan. Tuturan bermakna pragmatik imperatif desakan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk imperatif ataupun nonimperatif. Tuturan bermakna desakan ini merupakan wujud pragmatik yang diungkapkan penutur supaya membuat petutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut lebih keras daripada tuturan bermakna suruhan atau permintaan. Nugraheni (2016:107) menyebutkan bahwa tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan sering dilakukan secara berulang-ulang.

b. Ciri-ciri

Rahardi (2009:100) menyebutkan bahwa umumnya tuturan imperatif yang mengandung makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Kata *harap* dan *harus* juga kadang-kadang digunakan untuk memberi

penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan dalam tuturan imperatif bermakna permintaan ini lebih keras daripada intonasi yang digunakan pada kalimat imperatif lainnya. Berikut adalah contoh tuturannya:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut disampaikan oleh Bibinya Monik pada saat Monik bersama temannya berada di rumah sang bibi.

(28) Bibi kepada Monik: “Ayo, makanlah dulu. Nanti temanmu kemalaman pulang. Ayo! Ayo, makan dulu!”

Contoh (28) tersebut disampaikan oleh Bibinya Monik pada saat Monik bersama temannya di rumah sang bibi. Dari tuturan, sang bibi terlihat mendesak keponakannya untuk makan terlebih dulu sebelum pulang. Tuturan tersebut dapat diparafrasekan untuk dapat memperjelas apakah tuturan itu mengandung makna imperatif desakan. Bentuk parafrasenya adalah demikian: “*Kami mendesakmu supaya kamu makan dulu. Nanti temanmu pulang. Ayo! Ayo, makan dulu.*”

6) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

a) Pengertian

Makna pragmatik imperatif bujukan juga dapat ditemukan dalam tuturan penutur. Tuturan dengan makna pragmatik imperatif bujukan diungkapkan oleh penutur untuk membujuk si petutur agar mau melakukan suatu hal. Seorang petutur dapat memparafrasakan tuturan untuk mengetahui apakah makna yang ada dalam tuturan tersebut adalah bujukan atau bukan. Tuturan yang bermakna bujukan dapat diungkapkan oleh penutur dalam berbagai situasi, misalkan seorang ibu yang membujuk anaknya untuk menghabiskan makanan. Ketika seseorang menuturkan tuturan yang bermakna bujukan, belum tentu orang tersebut melakukan hal yang dibujukan kepada orang yang dibujuk tersebut.

b) Ciri-ciri

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia, biasanya, diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari* (Rahardi, 2009:102). Selain itu, tuturan tersebut dapat juga diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Tuturan yang bermakna imperatif bujukan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan yang mengandung makna bujukan sering ditemukan dalam tuturan yang berbentuk deklaratif atau interogatif. Contoh di bawah ini merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan yang berkonstruksi deklaratif.

Contoh:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang kebingungan memilih perguruan tinggi setelah ia lulus sekolah.

(29) Bapak kepada anak: “Kalau kamu mau masuk ASMI pasti nanti kami cepat dapat pekerjaan.”

Contoh tuturan (29) memiliki konteks seorang anak yang kebingungan memilih perguruan tinggi dan ayahnya membujuk si anak untuk masuk ASMI. Tuturan (29) boleh saja memiliki bentuk deklaratif. Akan tetapi, makna sebenarnya dari tuturan tersebut adalah si ayah membujuk anaknya untuk melakukan sesuatu yang disarankan oleh sang ayah.

7) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

a) Pengertian

Makna imbauan ini merupakan salah satu wujud dari pragmatik imperatif yang dapat ditemukan dalam tuturan. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan ini dapat diungkapkan misalnya oleh pramugari kepada penumpang ketika pesawat akan berangkat. Dalam situasi tersebut, pramugari biasanya menghimbau supaya

penumpang memakai sabuk pengaman dan mematikan jaringan telepon. Tuturan bermakna imbauan dapat diidentifikasi salah satunya dengan cara memperhatikan penanda kesantunan pragmatik persilaan yang ada pada tuturan.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:103), tuturan yang mengandung makna imbauan lazimnya menggunakan partikel *-lah*. Selain menggunakan partikel *-lah*, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Seperti makna pragmatik imperatif yang lain, makna pragmatik imperatif imbauan ini juga bisa diwujudkan dengan bentuk nonimperatif.

Contoh:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut terdapat di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

(30) “Jagalah kebersihan lingkungan!”

Contoh tuturan (30) merupakan tuturan berbentuk imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan. Tuturan tersebut memiliki konstruksi deklaratif. Tuturan tersebut memiliki makna untuk menghimbau si pembaca agar menjaga kebersihan lingkungan.

8) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

a) Pengertian

Salah satu makna pragmatik imperatif lainnya adalah persilaan. Tuturan ini dapat ditemukan dalam acara yang bersifat protokoler, misalnya acara seminar. Dalam acara seminar, moderator biasanya mempersilakan pembicara untuk mendiskusikan

materi. Tuturan bermakna persilaan juga dapat diungkapkan oleh seorang pemilik rumah kepada tamu. Selain pada peristiwa penerimaan tamu oleh pemilik rumah, tuturan bermakna pragmatik imperatif persilaan juga dapat ditemukan pada bermacam-macam peristiwa tutur.

b) Ciri-ciri

Ciri-ciri imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia menurut Rahardi (2009:105) yaitu imperatif tersebut umumnya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Selain bentuk aktif berupa *silakan*, penanda kesantunan pasif seperti *dipersilakan* juga bisa digunakan dalam tuturan persilaan. Tuturan bermakna persilaan yang ditandai dengan penanda kesantunan *dipersilakan* lebih sering digunakan pada cara-acara yang bersifat protokoler. Seperti tuturan imperatif lainnya, tuturan imperatif bermakna persilaan ini dapat pula berbentuk nonimperatif.

Contoh:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut merupakan cuplikan percakapan pada saat rapat senat mahasiswa. Ketua mempersilakan anggotanya untuk menyatakan pendapat.

(31) Ketua senat mahasiswa: “Silakan saudara Suci!”

Tuturan (31) merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif persilaan yang berkonstruksi imperatif. Tuturan tersebut bermakna persilaan karena ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Konteks tuturan tersebut, yaitu pada sebuah rapat, juga membantu petutur untuk memahami bahwa tuturan tersebut bermakna mempersilakan dirinya untuk menyatakan pendapat.

9) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

a) Pengertian

Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan atau mengajak lebih santun daripada tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif memerintah atau menyuruh. Imperatif ajakan melibatkan diri kedua belah pihak, yakni pihak si penutur dan si mitra tutur. Dengan cara yang demikian, muka si penutur maupun si mitra tutur sama-sama terselamatkan. Ketika mengungkapkan tuturan bermakna ajakan, si penutur sebetulnya berusaha membuat orang yang diajak tersebut supaya mengikuti kehendaknya. Tuturan bermakna pragmatik imperatif bujukan dapat diujarkan oleh orang tua kepada anaknya, atau seorang teman kepada temannya yang lain, atau pedagang kepada calon pembeli.

b) Ciri-ciri

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo*, dan *mari*. Tuturan yang bermakna imperatif ajakan tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif, tetapi bisa juga berbentuk lain seperti deklaratif. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan dapat dibuktikan pada contoh tuturan (32) di bawah ini.

Informasi Indeksal: Tuturan berikut disampaikan oleh seorang pemuda kepada teman-temannya saat akan menunjukkan sesuatu yang penting.

(32) Steve kepada teman-temannya: “Mari kita lihat! Pokoknya, percaya boleh. Tidak, juga tidak apa.”

Tuturan (32) di atas merupakan bukti tuturan bermakna pragmatik imperatif ajakan. Berdasarkan contoh tuturan tersebut, Steve mengajak teman-temannya untuk melihat apa yang ia temukan. Tuturan tersebut memenuhi kriteria tuturan bermakna pragmatik imperatif ajakan berupa adanya penanda kesantunan *mari*. Tuturan bermakna pragmatik imperatif ajakan (32) berkonstruksi imperatif.

10) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

a) Pengertian

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin sering diucapkan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur. Tuturan tersebut diungkapkan supaya penutur diizinkan melakukan sesuatu oleh petutur yang dianggap lebih berwenang dari penutur tersebut. Tuturan ini misalnya dapat dicontohkan dengan tuturan yang diungkapkan oleh seorang anak yang ingin minta izin kepada ayahnya agar diizinkan main ke rumah temannya. Tuturan bermakna permintaan izin ini juga dapat dikemukakan oleh seorang murid kepada mentornya atau seorang penyewa rumah kepada pemilik rumah.

b) Ciri-ciri

Imperatif dengan makna permintaan izin dapat ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *boleh*. Imperatif ini juga sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia. Imperatif dengan makna ini dapat digunakan dalam bentuk tuturan imperatif itu sendiri maupun bentuk nonimperatif.

Informasi Indeksal: Tuturan berikut disampaikan oleh sekretaris kepada direktornya saat meminta izin untuk membersihkan meja yang penuh berkas.

(33) Sekretaris kepada direktur: “Pak, boleh saya bereskan dulu meja kerjanya?”

Tuturan (33) adalah contoh tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan izin yang berkonstruksi interogatif. Meskipun berkonstruksi interogatif, sebenarnya tuturan tersebut memiliki makna permintaan izin. Menurut konteks, ketika akan membereskan meja kerja bosnya, sekretaris menuturkan tuturan dengan penanda kesantunan *boleh* untuk meminta izin membereskan meja atasannya.

11) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

a) Pengertian

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif mengizinkan diungkapkan oleh penutur untuk mengizinkan atau membolehkan petutur melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan yang diinginkan si penutur. Supaya tahu atau tidak sebuah tuturan bermakna mengizinkan atau bukan, petutur perlu memahami konteks yang ada ketika tuturan tersebut diujarkan. Si penutur juga dapat memparafrasakan tuturan supaya lebih jelas memahami apakah tuturan tersebut bermakna mengizinkan atau tidak. Tuturan bermakna mengizinkan dapat diungkapkan oleh seseorang yang berwenang kepada bawahannya.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:108), lazimnya tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Menurut Nugraheni (2017:108) tuturan bermakna mengizinkan juga dapat ditandai dengan adanya penanda kata *ya* dan *baiklah*. Tuturan imperatif mengizinkan ini biasanya ditemukan dalam bentuk nonimperatif. Meskipun demikian, makna imperatif mengizinkan tersebut juga dapat berkonstruksi tuturan imperatif itu sendiri.

Informasi Indeksal: Tuturan berikut ditemukan di tempat khusus untuk tempat pembuangan sampah.

(34) “Silakan membuang sampah di lokasi ini!”

Informasi Indeksal: Berikut adalah bunyi tuturan pemberitahuan pada sebuah lokasi parkir perguruan tinggi.

(35) “Khusus parkir mobil dosen dan karyawan.”

Tuturan (34) dan (35) adalah contoh tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan. Tuturan (34) merupakan tuturan bermakna pragmatik imperatif

mengizinkan yang berkonstruksi imperatif, sedangkan tuturan (35) berkonstruksi deklaratif.

12) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

a) Pengertian

Dalam konteks peristiwa tutur sering ditemukan orang atau penutur yang mengungkapkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Tuturan tersebut diungkapkan kepada orang lain saat penutur ingin orang tersebut tidak melakukan sesuatu. Tuturan bermakna pragmatik imperatif larangan dapat dituturkan, misalnya oleh seorang ibu yang melarang anaknya hujan-hujan. Tuturan bermakna larangan dapat ditemukan juga pada ranah pendidikan. Menurut Febrina (2018:6), tuturan bermakna larangan dapat ditemukan juga oleh guru pada pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK).

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:109), tuturan dengan makna imperatif larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai dengan kata *jangan*. Wujud pragmatik tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak hanya berbentuk tuturan imperatif. Berikut adalah contoh makna pragmatik larangan yang berkonstruksi tuturan imperatif dan nonimperatif:

Informasi Indeksal: Tuturan berikut adalah tuturan seorang siswa kepada siswa lainnya pada saat melakukan diskusi di sekolah.

(36) Siswa kepada temannya: “Jangan dipotong dulu, saya belum selesai berargumentasi!”

Informasi Indeksal: Tuturan berikut adalah peringatan yang terdapat pada sebuah taman di pinggir jalan di kota Yogyakarta.

(37) “Biarkan aku bebas dari sentuhan kakimu.”

Tuturan (37) dan (38) merupakan contoh tuturan yang bermakna pragmatik imperatif larangan. Tuturan (37) bermakna melarang siswa lain untuk memotong pembicaraan. Tuturan (38) bermakna melarang pengunjung untuk menginjak tanaman. Kedua tuturan tersebut berbeda konstruksi.

13) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

a) Pengertian

Ketika seseorang mengharapkan sesuatu terjadi, biasanya orang tersebut mengungkapkan tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif harapan. Tuturan bermakna harapan ini tidak jarang ditemukan pada saat manusia berkomunikasi dengan satu sama lain. Seorang penutur bisa saja mengharapkan sesuatu terjadi kepada orang lain. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan juga sering diungkapkan ketika orang-orang berdoa. Situasi yang memungkinkan seseorang mengungkapkan tuturan tersebut misalnya adalah saat seorang petani mengharapkan turunnya hujan setelah kemarau panjang.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:111), tuturan dengan makna harapan biasanya ditandai dengan penanda yang mengandung makna harapan seperti *semoga* dan *harap*. Secara pragmatik, imperatif yang mengandung maksud harapan banyak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Seperti bentuk imperatif lainnya, imperatif dengan makna harapan ini juga bisa diwujudkan dengan bentuk nonimperatif.

Contoh:

Informasi Indeksal: Para petani sedang bersusah hati karena musim sedang paceklik dan mereka belum panen padi.

(38) Petani kepada petani yang lain: “Kemarau, kok, panjang sekali. Ehhh, mbok, ya, segera turun hujan biar bisa panen.”

Informasi Indeksal: Berikut merupakan tuturan peringatan pada salah satu tempat di perguruan tinggi.

(39) “Harap tenang ada ujian negara!”

Tuturan (39) dan (40) di atas merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Tuturan (39) merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif harapan dengan konstruksi deklaratif. Tuturan (40) juga memiliki makna harapan, tetapi berkonstruksi imperatif.

14) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

a) Pengertian

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan relatif sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Tuturan ini diungkapkan oleh seseorang ketika dirinya merasa kesal. Kadang-kadang, tuturan ini juga muncul secara spontan ketika seseorang merasa kaget. Tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang tidak begitu tinggi. Tuturan bermakna pragmatik imperatif umpatan ini jarang ditemukan pada ranah pendidikan.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:113), tuturan bermakna pragmatik imperatif umpatan dapat berbentuk imperatif itu sendiri ataupun nonimperatif. Bentuk nonimperatif yang dimaksud adalah bentuk deklaratif atau interogatif. Di bawah ini terdapat konteks dan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif umpatan.

Informasi Indeksal: Tuturan berikut dikemukakan oleh seorang perempuan kepada temannya saat mereka bertengkar.

(40) Mirna kepada Rini: “Awas, tunggu pembalasanku!”

Informasi Indeksal: Tuturan berikut dikemukakan oleh seorang pemimpin perusahaan kepada bawahannya yang telah membuat kerugian besar.

(41) “Binatang itu memang tidak dapat berpikir.”

Contoh (41) merupakan tuturan yang diungkapkan seseorang kepada orang lain saat mereka bertengkar. Konstruksi dari tuturan tersebut adalah imperatif dengan makna umpatan. Contoh (42) merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang pimpinan kepada bawahan yang berbuat kesalahan besar dan mengakibatkan kebangkrutan. Kedua contoh tuturan tersebut memiliki konstruksi yang berbeda. Tuturan (41) berkonstruksi imperatif, sedangkan tuturan (42) berkonstruksi deklaratif.

15) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

a) Pengertian

Imperatif dengan pemberian ucapan selamat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau selamat kepada anggota masyarakat lain. Kini dengan adanya perkembangan teknologi, ucapan selamat semakin mudah diucapkan melalui perantara gawai. Tuturan dengan makna pragmatik ucapan selamat dapat dituturkan misalnya kepada seseorang yang baru saja melahirkan atau kepada siswa yang berhasil menjadi juara pararel. Contoh lain situasi yang memungkinkan seseorang mengujarkan tuturan bermakna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat adalah ketika melihat seseorang meraih penghargaan dari pemerintah.

b) Ciri-ciri

Menurut Rahardi (2009:113) tuturan yang mengandung makna imperatif pemberian ucapan selamat dapat berupa pemberian ucapan selamat itu sendiri. Tuturan ini sering ditemukan dalam tuturan berbentuk nonimperatif, misalnya tuturan deklaratif. Selain dalam bentuk nonimperatif, tuturan tersebut juga dapat ditemukan dalam bentuk tuturan lain yang berbentuk imperatif. Berikut adalah contohnya:

Informasi Indeksal: Tuturan pemberian ucapan selamat disampaikan oleh seorang dosen kepada teman akrabnya yang baru saja lulus ujian untuk rencana disertasi.

(42) Dosen A: “Dik, aku sudah lulus ujian komprehensif kemarin.”

(43) Dosen B: “Wah, hebat Mas. Hebat....!”

Informasi Indeksal: Tuturan berikut dinyatakan oleh ayah Totok ketika Totok kelihatan ragu-ragu meninggalkan ayahnya sendirian.

(44) Ayah kepada Totok: “Selamat jalan anakku! Semoga sukses! Jangan bimbang, berangkatlah!”

Tuturan bermakna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat dapat dicontohkan dengan tuturan (44) dan (45). Tuturan (44) merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat yang tidak menggunakan penanda kesantunan *selamat*. Contoh tuturan bermakna pemberian ucapan selamat yang ditandai dengan (45) merupakan contoh yang berkonstruksi imperatif.

16) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

a) Pengertian

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran merupakan tuturan yang bermakna menganjurkan atau mengusulkan suatu hal. Ketika mengujarkan tuturan ini, si penutur berusaha memberikan anjuran mengenai sesuatu kepada si petutur dengan tujuan supaya si petutur melakukan apa yang dianjurkan oleh

penutur tersebut. Tuturan bermakna anjuran ini dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, misalnya komunikasi antara dosen kepada mahasiswanya saat mengadakan suatu bimbingan penyusunan skripsi. Dosen biasanya menganjurkan hal-hal yang dapat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi. Tuturan bermakna anjuran biasanya ditandai dengan adanya penanda kesantunan yang menyatakan makna menganjurkan.

b) Ciri-ciri

Tuturan dengan makna imperatif anjuran, menurut Rahardi (2009:114) biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*. Tuturan tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan bermakna imperatif anjuran dapat berwujud imperatif atau nonimperatif. Tuturan (42) dan (43) merupakan contoh dari tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.

Contoh:

Informasi Indeksal: Tuturan tersebut diutarakan oleh ayah seorang anak kecil yang baru mendapat uang saku dari saudara.

(45) Ayah kepada anaknya: “Sebaiknya kamu simpan uang itu di almari.”

Informasi Indeksal: Tuturan berikut disampaikan oleh Pak RT pada para warganya di suatu rapat RT.

(46) Pak RT kepada para warganya: “Adakah warga di sini yang belum mengurus status kependudukannya?”

Contoh tuturan (46) merupakan tuturan bermakna imperatif anjuran. dalam tuturan tersebut, sang ayah berbicara kepada anaknya yang masih kecil yang baru mendapatkan uang dari saudaranya. Sang ayah menganjurkan anak itu supaya menyimpan uangnya di almari, dengan menggunakan tuturan yang memuat penanda bermakna anjuran *sebaiknya*. Contoh (47) merupakan bentuk nonimperatif dari tuturan bermakna imperatif anjuran.

17) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif *Ngelulu*

a) Pengertian

Tuturan dengan makna pragmatik *ngelulu* dapat ditemukan dalam komunikasi keseharian masyarakat Indonesia. Kata *ngelulu* berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur berbuat sesuatu, tetapi maksud sebenarnya adalah “melarang”. Tuturan bermakna pragmatik imperatif *ngelulu* dapat ditemukan dalam berbagai situasi, misalnya dalam pembelajaran di sekolah. Makna pragmatik imperatif *ngelulu* menurut Febrina dkk. (2018:7) dapat ditemukan pada tuturan guru. Guru dapat mengungkapkan tuturan bermakna pragmatik imperatif *ngelulu* untuk melarang siswanya melakukan hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

b) Ciri-ciri

Tuturan imperatif bermakna “*ngelulu*” ini berbeda dengan tuturan yang mengandung makna larangan yang biasanya menggunakan penanda kesantunan “jangan”. Tuturan bermakna *ngelulu* ini lazimnya diungkapkan dengan tuturan imperatif biasa. Berikut adalah contoh konteks dan tuturan bermakna pragmatik imperatif *ngelulu*:

Contoh:

Informasi Indeksal: Seorang mahasiswa yang tidak tahu bahwa dirinya telah ketahuan menyontek, menyembunyikan bukunya.

(47) Dosen: “Teruskan saja menyonteknya, biar nanti dapat nilai A!”

Tuturan yang ditandai dengan (48) di atas merupakan contoh tuturan bermakna *ngelulu* yang dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswa yang ketahuan mencontek pada saat ujian. Tuturan dosen tersebut seolah-olah membolehkan siswa untuk terus mencontek buku. Akan tetapi, sebenarnya tuturan tersebut bermakna sebaliknya yaitu melarang siswa untuk mencontek.

c. Konstruksi Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif

1) Tuturan yang Berbentuk Deklaratif

Makna pragmatik imperatif dapat dinyatakan dalam tuturan yang berbentuk nonimperatif, misalnya tuturan yang berbentuk deklaratif. Makna pragmatik imperatif dapat dinyatakan dalam tuturan yang berbentuk kalimat deklaratif atau pernyataan. Berikut ini merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif yang berkonstruksi deklaratif.

(48) Rumah.
2 31t#

Tuturan yang berbentuk deklaratif selain digunakan untuk memberitahukan suatu informasi, dapat pula digunakan untuk memerintah orang lain yang mendengarkan tuturan tersebut. Menurut Mufazah (2017:26) tuturan yang ditandai dengan kalimat deklaratif memiliki intonasi datar-turun seperti pada contoh tuturan (49).

2) Tuturan yang Berbentuk Interogatif

Selain berbentuk tuturan deklaratif, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif juga dapat dinyatakan dalam bentuk interogatif. Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif dengan konstruksi interogatif mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

(49) Fahri kenapa kamu pakai topi Fahri?
2 3/2 3/3 2/2 2/3 3/3 3n#

Menurut Mufazah (2017:25), tuturan berkonstruksi interogatif dapat memiliki intonasi datar-naik seperti pada tuturan (50). Contoh tuturan (50) memiliki makna suruhan yaitu untuk menyuruh si petutur untuk melepas topinya. Tuturan tersebut lebih halus dibandingkan dengan tuturan berkonstruksi deklaratif.

3) Tuturan yang Berbentuk Imperatif

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif, selain bisa dinyatakan dalam bentuk deklaratif dan interogatif, juga bisa dinyatakan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi imperatif itu sendiri. Menurut Muslich (2013:116-117), kalimat imperatif memiliki intonasi datar tinggi dan ditandai dengan tanda seru (!) dalam bahasa tulis. Selain itu, kalimat imperatif dapat ditandai dengan pola intonasi 3 3 3.

(50) Kamu sekarang ke sini!
2 33/2 33/3 33 #

Tuturan (51) merupakan contoh tuturan bermakna pragmatik imperatif yang berkonstruksi imperatif. Makna pragmatik imperatif yang dari tuturan tersebut ialah memerintahkan petutur untuk datang ke lokasi yang diperintahkan penutur.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Rahyubi (2012:6-7) menguraikan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Suroso (2017:61) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan suatu sistem tanda yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan yang berdasarkan kesepakatan orang-orang Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu alat masyarakat Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi. Seperti yang

diketahui, bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia tidak hanya bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia juga sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing ketika bertukar informasi. Akan tetapi, bahasa pengajaran di sekolah-sekolah yang lazim digunakan adalah bahasa Indonesia.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik terhadap suatu sistem tanda yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan yang berdasarkan kesepakatan orang-orang Indonesia. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia bisa juga disimpulkan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan baik.